

**IBADAH HAJI DENGAN MISI TERSEMBUNYI JAMAAH HAJI
INDONESIA TAHUN 1948**

Latif Kusairi

Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
Latifkusairi2018@gmail.com

Taufik Ismail

Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
Ismailtaufik984@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan perjalanan ibadah haji pasca kemerdekaan R.I. Pemilihan topik ini dikarenakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menyumbang umat Islam terbesar di dunia dan setiap tahunnya melaksanakan ibadah haji. Pelaksanaan ibadah haji yang diselenggarakan setiap tahunnya mengalami berbagai hal dan kejadian unik yang patut diteliti dan diungkapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 1948 pemerintah Republik Indonesia mengirim sebuah misi haji R.I untuk pertama kalinya ke Arab Saudi. K.H Mohammad Adnan, Saleh Suaidy, Ismail Banda dan H. Sjamsir diutus pemerintah Republik Indonesia, untuk membawa mision bersifat diplomatis dan menarik simpati atas perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Kedatangan misi haji R.I disambut hangat oleh Raja Ibnu Saud. Ketua misi haji R.I K.H Mohammad Adnan menyampaikan amanat dari Presiden Republik Indonesia, dan menyerahkan sebilah keris yang berhulu emas sebagai kenang-kenangan.

Kata kunci: Ibadah Haji, Pasca Kemerdekaan, Misi Haji

Abstract

This research describes the pilgrimage after the independence of the Republic of Indonesia. This topic was chosen because Indonesia is the largest Muslim nation in the world and annually performs the Hajj pilgrimage. The implementation of the Hajj pilgrimage which is held every year experiences various unique things and events that should be researched and revealed. This research uses historical research methods. The results obtained in this study show that in 1948 the government of the Republic of Indonesia sent an R.I. Hajj mission for the first time to Saudi Arabia. K.H Mohammad Adnan, Saleh Suaidy, Ismail Banda and H. Sjamsir were sent by the government of the Republic of Indonesia, to carry a diplomatic mission and attract sympathy for the struggle for independence of the Republic of Indonesia. The arrival of the R.I Hajj mission was warmly welcomed by Raja Ibnu Saud. The head of the R.I pilgrimage mission K.H Mohammad Adnan conveyed the mandate of the President of the Republic of Indonesia, and handed over a keris with a gold tip as a memento..

Keywords: Hajj, Post-Independence, Hajj Mission

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari berbagai etnik dan memiliki jumlah penduduk yang menganut berbagai kepercayaan. Salah satu kepercayaan yang berkembang pesat di Indonesia adalah agama Islam. Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah, melalui nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan agama-agama terdahulu yang diturunkan melalui nabi-nabi sebelumnya (Hasan, 1996: 54).

Agama Islam pertama kali masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-8 dan ke-9 M. Daerah yang pertama kali di masuki agama Islam adalah daerah Sumatra bagian Utara. Ibadah haji merupakan bentuk rukun Islam yang ke lima. Ibadah haji merupakan perjalanan mendatangi Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada bulan Dzulhijjah, dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan (Rochimi, 2010: 8). Kewajiban dalam melaksanakan ibadah haji, disandarkan kepada kaum muslimin yang mampu. Kata mampu disini mempunyai arti yang cukup luas, yaitu mampu secara jasmani maupun secara rohani. Selain itu mampu disini juga berarti mampu secara finansial, yakni bermakna memiliki dana yang cukup untuk menjalankan ibadah haji. Kesuksesan dalam ibadah haji bukan hanya didasarkan pada unsur ritualnya itu sendiri, melainkan melibatkan unsur-unsur diluar aspek ritual, agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, sehingga pulang membawa predikat haji yang mabrur. Oleh sebab itu ibadah haji juga disebut sebagai ibadah yang unique (Syaukan, 2009: 1).

Kegiatan ibadah haji umat Islam Nusantara diperkirakan dimulai sejak abad ke-16 M¹. Belum diketahui secara pasti, kapan dan siapa yang berangkat pertama kali menunaikan ibadah haji. Shaleh Putuhena (2007:105) memaparkan, bahwasanya mereka yang pertama kali melaksanakan ibadah haji bukanlah jamaah haji, melainkan para pedagang, utusan sultan, dan para musafir penuntut ilmu. Ditengah-tengah kesibukan mereka sebagai para pedagang, utusan sultan, serta musafir penuntut ilmu apabila musim haji datang (bulan Dzulhijjah) mereka menyempatkan diri untuk melaksanakan ibadah haji.

Awalnya kegiatan ibadah haji yang dilakukan umat Islam Nusantara berjalan tanpa adanya halangan yang berarti. Semenjak kedatangan bangsa Belanda pada tahun 1596 yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tiba di Banten (Djakaria, 2014: 71). Belanda sedikit demi sedikit mulai membangun kekuasaannya di Nusantara, setelah menguasai Nusantara dan mengetahui hasrat umat Islam Nusantara dalam melaksanakan ibadah haji cukuplah besar. Pemerintah Belanda mulai ikut campur dalam pelaksanaan ibadah haji. Bangsa Belanda berusaha mempersulit kegiatan umat

¹ Koran Republika, Sejarah Pelaksanaan Haji di Indonesia, terbitan Ahad 10 Oktober 2010.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

Islam Nusantara untuk melaksanakan ibadah haji. Berbagai macam kebijakan untuk membatasi dan mempersulit umat Islam Nusantara untuk pergi berhaji dibuat oleh pemerintah Belanda. Adapun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda dikenal dengan sebutan kebijakan Resolusi Haji, yang kemudian disempurnakan dengan Ordonansi Haji². Masa pendudukan Jepang kebijakan keagamaan diawasi sangat ketat termasuk ibadah haji (Kusairi, 2020: 37).

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia kegiatan dalam melaksanakan ibadah haji terus berlanjut. Ibadah haji yang semula sebagai peristiwa agama berkembang serta memiliki keterkaitan yang erat dan saling berpengaruh dengan politik. Haji dan politik sering dilihat sebagai bagian-bagian yang terpisah, yang satu sama lain tidak memiliki hubungan apa-apa. Padahal keduanya saling bahu-membahu dalam proses berdirinya bangsa Indonesia. Lebih dari itu, keduanya saling menunjang dan saling mengisi satu sama lain.

Pelaksanaan ibadah haji tahun 1948 berkaitan erat dengan nuansa politik diplomasi yang dilancarkan bangsa Indonesia. Dimana pada tahun tersebut, bangsa Indonesia mengirim misi haji R.I yang pertama kali. Ibadah Haji sebagai rukun Islam yang ke lima, sejatinya menjadi ibadah yang sakral yang tak pelak dalam ranah politik. Keadalah lah yang menuntut ibadah haji dijadikan sebagai alat politik diplomasi.

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Pelaksanaan ibadah haji tahun 1948 ini bukan hanya sekedar melaksanakan serangkaian ibadah haji belaka, namun mempunyai tujuan awal untuk menyampaikan mision yang bersifat diplomatis, menarik simpati atas perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia³. Indonesia sebagai suatu negara yang menyumbang jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia, melakukan penyelenggaraan ibadah haji setiap tahunnya. Kesempatan inilah yang digunakan bangsa Indonesia untuk melakukan tipu daya kepada bangsa Belanda,

² Resolusi merupakan suatu kebijakan pemerintah Belanda mengenai ibadah haji yang dikeluarkan pada pertengahan abad ke-19. Resolusi ini diarahkan pada pembatasan kuota dan mengawasi gerak-gerik jama'ah haji. Salah satu kebijakan dalam resolusi ini ialah dengan ditetapkannya ongkos naik haji (ONH) sebesar f.110 dan apabila ada yang ingin berangkat ibadah haji tidak membayar f.110 akan dikenakan denda (hukuman), serta mewajibkan setiap jama'ah ibadah haji memiliki paspor. Ordonansi adalah suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda untuk menetapkan langkah-langkah baru dalam pelaksanaan ibadah haji. Latar belakang lahirnya ordonansi ini karena banyak penyalahgunaan gelar haji dan ada sebagian jama'ah pasca menunaikan ibadah haji tidak kembali ke nusantara. Ordonansi dikeluarkan sejak tahun 1859. Salah satu kebijakan dalam ordonansi ini ialah dengan memberikan sertifikat gelar haji pada jama'ah yang sudah melaksanakan ibadah haji, serta memfasilitasi pemberangkatan ibadah haji senyaman mungkin. dari menyediakan kapal dengan kualitas baik dalam pemberangkatan ibadah haji. Menyediakan tenaga kebersihan, tenaga kesehatan, dan perawatan medis didalam kapal, Memfasilitas kapal dengan baju pelampung, tempat tidur yang nyaman, serta air bersih di dalam kapal. Lihat M. Dien Majid, Berhaji Di Masa Kolonial, (Jakarta: CV Sejahtera, 2008), hlm 83-111

³ Koran Patria, Misi Hadji R.I jang Pertama, terbit tanggal 1 Oktober 1968.

dengan dalih pelaksanaan ibadah haji agar proses berjalannya diplomasi berjalan lancar dan tidak digagalkan oleh pemerintah Belanda.

Metode Penelitian

Kajian dalam artikel ini merupakan jenis kajian pustaka. Dalam kajian ini, penulis memakai metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni, pertama heuristik, dengan mengumpulkan buku-buku serta artikel yang terkait. Kedua kritik, dengan terkumpulnya buku-buku serta artikel tersebut kemudian penulis kritik terkait isi dari buku dan artikel tersebut terkait kebenarannya. Ketiga interpretasi, dengan menafsirkan bahan-bahan yang sudah terkumpul serta melalui pengkritikan. Akhirnya keempat menuangkan dalam bentuk tulisan artikel yang disebut dengan historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Bagi umat Islam Indonesia ibadah haji bukan hanya sekedar melaksanakan ritus keagamaan, melainkan juga bisa dijadikan sebagai alat politik diplomasi. Pelaksanaan ibadah haji tahun 1948 berkaitan erat dengan nuansa politik diplomasi yang dilancarkan bangsa Indonesia. Dimana pada tahun tersebut, bangsa Indonesia mengirim misi haji R.I yang pertama kalinya. Misi haji R.I yang pertama kali ini mempunyai tujuan untuk menyampaikan misi yang bersifat diplomatik, menarik simpati atas perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, sekaligus sebagai salah satu bentuk usaha memperoleh pengakuan kedaulatan dengan jalan politik diplomasi.

Di tengah kekacauan yang berkecamuk sebagaimana akibat dari konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal menghadapi serangkaian gejolak senjata dari bangsa Belanda. Disaat tenaga dan pikiran dicurahkan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, terjadilah konflik internal pemberontakan oleh golongan komunis yang dipimpin oleh Muso, Alimin, dan Amir Syarifuddin (Mursidi, 1984: 57). Ditambah lagi bangsa Indonesia juga harus menghadapi serangkaian perundingan dengan bangsa Belanda, yang menjadikan bangsa Indonesia kewalahan.

Penumpasan terhadap berbagai serangan yang dilancarkan bangsa Belanda dan PKI dilakukan oleh satu kesatuan TNI yang bekerja sama dengan segenap kekuatan rakyat yang masih menginginkan tegaknya Republik Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia juga tidak lupa untuk meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Hal ini dikarenakan bangsa Belanda selalu mendungungkan tentang kedaulatan bangsa Indonesia yang belum jelas secara hukum internasional. Oleh karena itu, wakil presiden R.I Mohammad Hatta, menugaskan Menteri Agama yang waktu itu

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

dijabat oleh K.H Masykur agar membentuk sebuah misi haji untuk dikirim ke Mekkah⁴ dengan tugas ganda yaitu melaksanakan ibadah haji dan sekaligus menyampaikan misi yang bersifat diplomatis, menarik simpati atas perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

Menindak lanjuti tugas yang diberikan oleh Wakil Presiden R.I tadi, tanggal 19 September 1948 K.H Masykur pergi ke Surakarta menemui K.H Mohammad Adnan. Lawatan ke kediaman K.H Mohammad Adnan tersebut untuk menyampaikan mandat yang diperintahkan Mohammad Hatta untuk mengirim misi haji R.I yang pertama kalinya ke tanah suci, sekaligus menawari K.H Mohammad Adnan untuk memimpin misi haji tersebut. Akhirnya pemerintah Republik Indonesia menetapkan susunan formasi dalam misi haji R.I yang pertama kali: K.H Mohammad Adnan yang waktu itu menjabat Ketua Mahkamah Islam Tinggi didapuk sebagai ketua misi haji R.I, Saleh Su'aidy sebagai sekretaris, H. Sjamsir sebagai bendahara dan Ismail Banda sebagai anggota.

Sebelum berangkat ke Mekkah, anggota misi haji R.I terlebih dahulu bertemu dengan Presiden dan Wakil Presiden R.I di Yogyakarta. Bagi bangsa Indonesia, perjalanan misi haji R.I ini memang bukan hanya sekedar melaksanakan serangkaian ibadah haji belaka, melainkan mengandung misi untuk merangkul hubungan diplomatik dari berbagai negara khususnya negara Timur Tengah. Pertemuan tersebut, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta memberikan pesan *“agar misi haji R.I meninjau keadaan orang-orang Indonesia yang bermukim Makkah, beri mereka penerangan seterang-terangnya tentang keadaan bangsa Indonesia setelah menyatakan kemerdekaan dan sampaikanlah rasa terima atas nama rakyat dan pemerintah Republik Indonesia kepada Kepala Negara Arab Saudi Raja Ibn Saud”*. Wakil Presiden R.I Mohammad Hatta juga berpesan *“supaya kita harus meningkatkan perjuangan diplomatik ke negara-negara Timur Tengah, khususnya negara Arab Saudi yang dianggap penting, lalu misi diminta berdoa memohon Kepada Allah SWT, supaya bangsa Indonesia mencapai kemenangan dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia”*.

⁴ Abdul Basit Adnan dan Abdulhayi Adnan, Prof KHR Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam, dalam: <http://digilib.uinsuka.ac.id/12690/1/Mohammad%2520Adnan.pdf> diakses pada 11 September 2020, hlm 31



Gambar 1: Tampak Ketua Misi Haji R.I K.H Mohammad Adnan yang duduk ditengah sedang beramah tamah dengan Presiden Soekarno

(Sumber: Tribun Jogja, terbit Selasa, 10 Juli 2018)

Presiden Soekarno juga menitipkan sebilah keris berhulu emas kepada ketua rombongan misi haji K.H Mohammad Adnan untuk disampaikan kepada Kepala Negara Arab Saudi Raja Ibn Saud, sebagai kenang-kenangan dari rakyat Indonesia. Anggota misi haji R.I juga diberi bekal uang senilai Rp.3.500 dari pemerintah Republik Indonesia. Akhirnya dengan berbekal uang tersebut, perjalanan misi haji dimulai⁵.

Tepat tanggal 26 September 1948, rombongan misi haji R.I berangkat melalui Bandar Udara Maguwo (sekarang bandara Adi Sucipto) Yogyakarta. Pemberangkatan misi haji R.I ini dilakukan pukul 02.00 dini hari menuju Kota Bangkok dengan pesawat carteran milik maskapai penerbangan *Pacific Overseas Airlines Service*. Pemberangkatan yang dilakukan pukul 02.00 dini hari ini, bertujuan untuk meminimalisir terjadinya serangan dari bangsa Belanda. Waktu itu berpergian menggunakan pesawat terbang bukanlah hal yang mudah, sebab wilayah Indonesia sudah diblokade dari segala jurusan (darat, laut dan udara) oleh bangsa Belanda. Sebelum pemberangkatan misi haji R.I tersebut terdapat insiden pesawat Dakota VT-CLA yang membawa obat-obatan dari Singapura sumbangan Palang Merah Malaya menuju ke Republik Indonesia telah dikejar dan ditembak jatuh oleh pesawat milik Belanda dan akhirnya jatuh Yogyakarta (Karsamita, 1985: 149).

Akhirnya atas lindungan Allah SWT, pesawat carteran yang ditumpangi rombongan misi haji R.I tersebut berhasil sampai di Kota Bangkok. Di Kota Bangkok inilah, H. Sjamsir menjual sebongkah berlian milik istrinya yang ia bawa dan hasil penjualannya dipakai untuk membiayai perjalanan misi haji R.I tersebut. Perjalanan misi haji R.I Yogyakarta-Makkah (pulang pergi) sebagian besar biayanya ditanggung

⁵ Tribun Jogja, Jamaah Haji Pertama Indonesia Hanya 3 Orang, Berangkat dari Yogya Berbekal Rp.3.500, terbit Selasa, 10 Juli 2018.

oleh H. Sjamsir yang merupakan seorang pengusaha swasta. Awalnya, pemerintah R.I hanya memfasilitasi pesawat terbang carteran sampai ke Bangkok, untuk perjalanan selanjutnya menggunakan biaya pribadi.

Sehari di Bangkok, rombongan misi haji R.I tersebut melanjutkan perjalanannya menuju Makkah. Waktu itu, satu-satunya pesawat terbang yang akan berangkat dengan rute penerbangan ke Timur Tengah hanyalah pesawat K.L.M Belanda, sebuah pesawat milik suatu negara yang sedang menjajah wilayah Indonesia. Disinilah terjadi perdebatan antar anggota misi haji R.I, sebagian anggota misi haji R.I tidak mau menggunakan pesawat ini. Tetapi kalau menggunakan pesawat yang lain akan terlambat sampai Makkah karena waktu haji sudah dekat. Akhirnya ketua misi haji R.I, K.H Mohammad Adnan mengambil kebijakan tetap memakai pesawat K.L.M Belanda dengan dalih justru pesawat ini milik Belanda, maka harus kita peralat. Semua anggota misi haji R.I pun sepakat dan puas apa yang dikatakan K.H. Mohammad Adnan (ketua misi haji R.I) tadi⁶.

Hampir semua persyaratan untuk pergi ke luar negeri sudah dipenuhi oleh semua anggota misi haji R.I. misalnya pas jalan yang sudah disertai izin keluar dari negeri keberangkatan, visa juga sudah diperoleh, hanya satu hal yang belum dimiliki oleh anggota misi haji R.I yaitu Internasional Health Certificate atau Kartu Kesehatan Internasional, yang menerangkan bahwa pemegang kartu tersebut bebas dari penyakit menular seperti cacar air. Pesawat K.L.M Belanda tidak mau memberangkatkan apabila tidak memiliki Kartu Kesehatan Internasional. Masalah tersebut bisa segera diatasi, dengan adanya seorang dokter berkebangsaan Vietnam yang penulis tidak ketahui namanya, mau mengulurkan tangannya untuk membuatkan kartu kesehatan. Akhirnya perjalanan misi haji R.I bisa dilanjutkan dengan rute penerbangan dari Bangkok menuju Calcuta, Karachi, Basra dilanjutkan ke Kairo.



Gambar 2: Peta perjalanan misi haji R.I yang pertama kali

⁶ Koran Patria, Misi Hadji R.I jang Pertama, terbit tanggal 1 Oktober 1968.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

Perjalanannya pun ditempuh cukup lama, setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, rombongan misi haji R.I singgah terlebih dahulu ke Mesir. Tepat tanggal 6 Oktober 1948 rombongan misi haji R.I sudah sampai Bandar Udara Farouk, Kairo, Mesir. Rombongan misi haji R.I kemudian disambut oleh sejumlah umat Islam Indonesia yang bermukim disana dan sejumlah mahasiswa yang sedang menuntut ilmu disana. Di Kota Kairo inilah, rombongan misi haji menyempatkan diri untuk berbelanja sejumlah pakaian. Waktu itu, mereka hanya mengenakan pakaian yang amat sederhana hanya baju dril dan sepatu karet mentah yang masih melekat ditubuh anggota misi haji R.I tersebut. Di Kota Kairo inilah mereka membeli satu stel pakaian woll, sepatu dll. Rombongan misi haji R.I hanya singgah semalam di Kota Kairo untuk kemudian melanjutkan perjalanannya ke Arab Saudi.



Gambar 3: Rombongan misi haji di sambut di Bandar Udara Farouk, Kairo, Tampak Ketua Misi Haji R.I Menggenakan Jas Bermantel

(Sumber: Kabar Washliyah, Fakta Sejarah, Peran Al Washliyah Dalam Misi Haji dan Kemerdekaan, terbit Senin, 27 Juni 2015)

Perjalanan pun dilanjutkan ke Arab Saudi, sesampainya di Arab Saudi rombongan misi haji R.I amat terharu ketika kedatangannya disambut dengan meriah oleh rakyat Indonesia yang bermukim disana. Mereka memekikan sebuah kata "*merdeka, merdeka, merdeka!!! Jaiz Jumhuriyah Indonesia*". Pasca mendengar kabar tentang kemerdekaan Republik Indonesia, mereka para rakyat Indonesia yang bermukim di Arab Saudi segera mengembalikan pas jalan buatan Pemerintah Belanda. Mereka juga tidak mau menerima bantuan dari bangsa Belanda. Saat itu tercatat ada sekitar 3000 mukimin Indonesia yang ada disana. Kebanyakan para mukimin menetap disana disebabkan karena terputusnya hubungan dengan keluarga, ada juga yang

karena sedang menuntut ilmu⁷.

Sesampainya di Arab Saudi, rombongan misi haji R.I langsung berkunjung ke Kementerian Luar Negeri Arab Saudi. Rombongan misi haji R.I diterima sebagai tamu negara oleh pemerintah Arab Saudi. Dari kementerian Luar Negeri Arab Saudi, rombongan misi haji R.I melanjutkan perjalanannya menuju ke Makkah. Rombongan misi haji R.I kemudian mengunjungi perkumpulan para mukimin di Umuddud dan Jarwal. Disana mereka disambut oleh H. Rosjidi dan istrinya beserta para mukimin dengan semangat dan disertai pekik “merdeka” yang terus diucapkan. H. Rosjidi merupakan salah satu putra bangsa yang sudah lama berdiam di Kairo yang kemudian diangkat sebagai Wakil Tetap Indonesia di Mesir dan negara-negara Arab.

Tanggal 10 Oktober 1948 rombongan misi haji R.I ditemani oleh H. Rosjidi melakukan kunjungan resmi kepada Kepala Negara Arab Saudi, Raja Ibn Saud di istana negaranya di Makkah. Saat itu bersamaan dengan beberapa orang dari Mesir dan Syria yang hendak menemui Raja Ibn Saud, tetapi hampir seluruh waktu Raja Ibn Saud diperuntukkan untuk rombongan misi haji R.I. Raja Ibn Saud menerima kedatangan rombongan misi haji R.I dengan hangat, bahkan Raja Ibn Saud juga duduk berdampingan dengan ketua misi haji R.I K.H Mohammad Adnan. Temu wicara dengan Raja Ibn Saud ini digunakan dengan sebaik-baiknya oleh rombongan misi haji R.I, dalam pertemuan tersebut disampaikan salam dari pemerintah dan rakyat Indonesia dan amanat yang dipesankan oleh Presiden dan Wakil Presiden R.I tadi. Dalam pertemuan tersebut ketua misi haji R.I juga menyampaikan amanat dari Presiden Soekarno, untuk memberikan sebilah keris yang berhulu emas sebagai tanda persahabatan kepada Raja Ibn Saud. Kemudian Raja Ibn Saud mengamati dengan seksama keris tersebut, sambil “*mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya*”. Raja Ibn Saud kemudian memberikan pesan “*agar mengajak seluruh umat untuk bersatu mengusir penjajah yang menguasai negara-negara Islam dengan mengutip ayat Al-qur’an yang artinya Janganlah engkau bertengkar wahai kaum muslimin sebab pertengkar diantaramu akan mengakibatkan kelelahan dan hilangnya kehormatanmu*”⁸. Pertemuan dengan Raja Ibn Saud berlangsung kurang lebih selama 20 menit, setelah itu rombongan misi haji R.I izin diri untuk pamit kembali ke padepokan.

Tanggal 15 Oktober 1948, rombongan misi haji R.I mendirikan kemah-kemah di Mina, pendirian kemah-kemah tersebut berdampingan dengan kemah-kemah jajaran korps Diplomatik negara-negara Islam. Dilihat tinjauan dari kaca mata sekarang, kegiatan seperti ini tampaknya biasa saja, tetapi di masa Republik Indonesia yang

⁷ Koran Patria, Misi Hadji R.I jang Pertama, terbit tanggal 1 Oktober 1968

⁸ Koran Patria, Misi Hadji R.I jang Pertama, terbit tanggal 1 Oktober 1968

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

masih tahap survival, disejajarkan dengan negara lain yang sudah lama diakui sebagai negara berdaulat mempunyai arti tersendiri. Kedatangan rombongan misi haji R.I ini juga mendapat perhatian dari jamaah haji NICA⁹. Mereka para haji NICA tak putus-putus untuk mendatangi kemah rombongan misi haji R.I, selain menghadap Raja Ibn Saud, kegiatan diplomatik rombongan misi haji R.I juga dilakukan dengan mendatangi kemah-kemah kedutaan negara-negara Islam seperti Mesir, Libanon, Syria, Irak, Pakistan dsb.

Tanggal 18 Oktober 1948 bertepatan dengan 9 Dzullhijjah, yang merupakan puncak ibadah haji. Rombongan misi haji R.I menuju ke Padang Arafah untuk melaksanakan wukuf. Di Padang Arafah inilah diadakan pertemuan dengan orang-orang Indonesia yang berjumlah kurang lebih 500 orang. Rombongan misi haji R.I memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam pertemuan tersebut. Rombongan misi haji R.I melaksanakan tugasnya, dengan memberikan penerangan seluas-luasnya, mengenai perjuangan bangsa Indonesia, agar mendapatkan dukungan dari mereka, selain itu di Padang Arafah inilah terjadi peristiwa monumental, peristiwa tersebut saat rombongan misi haji mengibarkan bendera merah putih, bendera kebangsaan Republik Indonesia. Di Jabal Rahman, ketua misi haji R.I K.H Mohammad Adnan memimpin doa: *Labbaik! Allahuma Labbaik! Ya, Allah! Kami datang ke hadapan-Mu, untuk memohon. Berikan kami, bangsa Indonesia kemenangan dalam menegakkan kemerdekaan*¹⁰.

Tanggal 21 Oktober 1948, rombongan misi haji R.I berkunjung ke berbagai tempat, dan para tokoh agama dan politik serta orang-orang penting lainnya. Diantara kunjung yang paling menohok ialah ketika berkunjung ke Hasan el-Banna pemimpin mursyid al-'am Ikhwanul Muslimin dari Mesir. Tanggal 23 Oktober 1948, rombongan misi haji menghadap lagi kepada Raja Ibn Saud untuk memohon diri kembali ke Indonesia.

Waktu perjalanan pulang ke Indonesia, rombongan misi haji R.I singgah terlebih dahulu di Mesir. Rombongan misi haji R.I singgah selama 13 hari sebelum melanjutkan perjalanan pulang ke Indonesia. Di Mesir, rombongan misi haji juga menemui berbagai tokoh dan para rakyat Indonesia yang bermukim di sana. Kepada para tokoh pemimpin pemerintahan yang dapat ditemui disana, disampaikanlah pesan-pesan dari Presiden Republik Indonesia. Diantara tokoh-tokoh yang bisa ditemui ialah Rektor Jami'ah Al-

⁹ Sebutan jamaah haji yang berhasil berangkat pada tahun 1946-1949 dari wilayah yang dikuasai oleh bangsa Belanda

¹⁰ *NU Online*, Peristiwa Monumental Bendera Merah Putih Berkibar di Arafah, terbit Sabtu, 2 September 2017, dalam https://www.nu.or.id/post/read/809_29/peristiwa-monumental-bendera-merah-putih-berkibar-di-arafah diakses pada tanggal 14 September 2020

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

Azhar. Kepada rakyat Indonesia yang bermukim di Mesir, rombongan misi haji juga menjelaskan tentang keadaan Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan, dan perjuangan rakyat Indonesia dalam menegakkan kemerdekaan. Di Mesir inilah salah satu anggota misi haji R.I yang bernama Ismail Banda memutuskan untuk tetap tinggal, tidak melanjutkan perjalanan pulang ke Indonesia.

Perjalanan pulang rombongan misi haji R.I pun dilanjutkan. Ketika rombongan misi haji R.I ini pulang tidak lantas langsung meneruskan pulang di daerah masing-masing. Perjalanan pulang rombongan misi haji R.I harus dilalui dengan susah payah. Rombongan misi haji R.I harus singgah sekali lagi di Bangkok. Di Kota Bangkok ini rombongan misi haji R.I singgah selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Di Kota Bangkok ini, rombongan misi haji R.I menunggu kedatangan pesawat penumpang R.I Seuwalah yang berkode RI 001, yang dibeli rakyat Aceh untuk perjuangan menegakkan kemerdekaan. Pesawat Seuwalah yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang. Akhirnya lewat bantuan maskapai penerbangan Muang Thai, rombongan misi haji R.I diterbangkan menuju Sumatra tepatnya di Pekanbaru. Sesampainya di Pekanbaru, rombongan haji kemudian menemui Syafruddin Prawiranegara yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Kesemakmuran di Bukittinggi.

Saat itu situasi Republik Indonesia pada bulan Desember 1948 semakin gawat. Tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan aksi serangan Agresi Militer ke-II nya. Syafruddin Prawiranegara yang berada di Sumatra ditunjuk oleh Presiden Soekarno untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) (Kartasasmita, 1985:192), saat itu juga PDRI memerintahkan rombongan misi haji R.I untuk hijrah ke daerah yang aman atau ikut bergabung dengan PDRI bergerilya di hutan.

Salah satu anggota misi haji R.I H. Sjamsir mengusulkan agar rombongan misi haji R.I ke kampungnya yang berada di desa Guguk, kurang lebih 25 km dari Bukittinggi. Waktu itu, rombongan misi haji R.I memutuskan mililih usulan dari H. Sjamsir, semetara Saleh Su'ady memutuskan untuk kembali ke kampungnya sendiri. Sementara K.H Mohammad Adnan yang satu-satunya anggota misi haji R.I yang berasal dari Jawa tinggal bersama keluarga H. Sjamsir di desa Guguk. Sambil mengunggu waktu yang tepat untuk kembali pulang ke Jawa, K.H Mohammad Adnan mengisi hari-harinya dengan berdakwah dan mengajar di surau-surau. Hampir selama kurang lebih 4 bulan K.H Mohammad Adnan tinggal bersama keluarga H. Sjamsir.

Atas izin dari pemerintah Belanda di Bukittinggi, K.H Mohammad Adnan diperbolehkan pulang ke Surakarta. Sesampainya di Jakarta K.H Mohammad Adnan diperintahkan melapor kepada pejabat Adviseur voor Inlandse Zaken. Disinilah K.H Mohammad Adnan dibujuk oleh pemerintah Belanda untuk menjabat ketua Mahkamah

Islam Tinggi dalam pemerintah federasi sementara (Pemerintah boneka bikinan Belanda), namun dengan nada yang halus K.H Mohammad Adnan menolaknya. K.H Mohammad Adnan kemudian diperbolehkan pulang ke Solo melalui Semarang¹¹.

Saat itu suasana di Kota Solo masih dalam keadaan genting. Jam malam pun masih berlaku. Tentara KNIL terus menghadapi perlawanan gerilyawan R.I yang sangat sengit. Rumah K.H Mohammad Adnan yang sering disinggahi para gerilyawan pun ketahuan. Terjadilah pembersihan besar-besaran dan pengeledahan yang dilakukan tentara KNIL dari rumah ke rumah, bahkan termasuk Masjid Agung Surakarta. Pengeledahan inilah ditemukan baret, sarung pistol dan selongsong peluru di kediaman mertua K.H Mohammad Adnan, dengan adanya hal ini menyebabkan K.H Mohammad Adnan ditahan.

Hasil Positif Pemberangkatan Misi Haji R.I dan Respon Belanda Terhadap Pemberangkatan Misi Haji R.I tahun 1948

Bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, pemberangkatan misi haji R.I menuai banyak hasil positif. Mereka anggota misi haji R.I merupakan orang-orang pilihan. Mereka terdiri dari berbagai unsur, orang yang dihormati, disegani, berwibawa dan orang yang memiliki keilmuan pada bidangnya masing-masing. Kualitas ilmu dan imannya pun tentu diatas rata-rata. Itulah sebabnya mengapa misi haji itu berjalan sesuai dengan yang diamanahkan.

Hasil positif yang timbul dari pemberangkatan misi haji R.I ini ialah dengan medekatnya negara-negara Arab dan dunia Islam kepada perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia serta menjauhkannya dari hasutan yang dilancarkan bangsa Belanda. Secara politis pemberangkatan misi haji R.I ini menggugah simpati negara-negara Islam, sehingga baik de facto maupun de jure mereka mengakui kedaulatan Republik Indonesia

Kesempatan itu juga digunakan oleh salah satu anggota misi haji R.I Ismail Banda untuk berorasi melalui media pers Arab Saudi memperkenalkan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme bangsa Belanda. Selama bangsa Belanda melakukan agresi militer ke keduanya di wilayah Republik Indonesia pesawat milik Belanda di boikot dan dilarang mendarat di wilayah Arab Saudi oleh pemerintah. Mendengar kabar tentang pemberangkatan misi haji R.I, pemerintah Belanda tidak tinggal diam. Pemerintah Belanda pun juga mengirim sebuah misi haji dari negara

¹¹ Abdul Basit Adnan dan Abdulhayi Adnan, Prof KHR Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam, dalam: http://digilib.uinsuka.ac.id/12690/1/Mohammad%2520_Adnan.pdf diakses pada 11 September 2020, hlm 40

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

Indonesia Timur . Propaganda dari negara-negara boneka buatan Belanda itu, sengaja dikirim ke Mekkah seperti Alamudi dan Almusawa. Mereka para anggota misi haji dari negara Indonesia Timur malah dimaki-maki dan dilempari batu. Pemerintah Arab Saudi hanya mengakui Pas jalan atau pasport dari Republik Indonesia dan pasport NICA/Belanda ditolak. Misi haji buatan Belanda tidak mendapat perhatian dan tidak diberin pintu oleh pemerintah Arab Saudi dan umat Islam lainnya, sebab jelas bentuknya adalah misi Dhairaan dari kaum kafir.

Kesimpulan

Bagi umat Islam Indonesia ibadah haji bukan hanya sekedar melaksanakan ritus keagamaan, melainkan juga bisa dijadikan sebagai alat politik diplomasi. Pelaksanaan ibadah haji tahun 1948 berkaitan erat dengan nuansa politik diplomasi yang dilancarkan bangsa Indonesia. Di mana pada tahun tersebut, bangsa Indonesia mengirim misi haji R.I yang pertama kali. Tujuan dalam pengiriman misi haji R.I ini untuk menyampaikan mision yang bersifat diplomatis, menarik simpati atas perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, sekaligus sebagai bentuk usaha memperoleh pengakuan kedaulatan dengan jalan politik diplomasi. Rombongan misi haji R.I tersebut terdiri dari K.H Mohammad Adnan yang di dapuk sebagai ketua misi haji R.I, Saleh Su'aidy sebagai sekertaris, H. Sjamsir sebagai bendahara, Ismail Banda sebagai anggota.

Perjalanan misi haji R.I ini banyak menuai hasil positif, adapun hasil positif ialah dengan mendekatnya negara-negara Arab dan dunia Islam kepada perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia serta menjauhkannya dari hasutan yang dilancarkan bangsa Belanda. Secara politis pemberangkatan misi haji R.I ini menggugah simpati dari negara-negara Islam, sehingga baik de facto maupun de jure, mereka mengakui kedaulatan Republik Indonesia..

Daftar Pustaka

- Al-Aydrus, Muhammad Hasan. 1996. *Penyebaran Islam Di Asia Tenggara*. Terj. Ali Yahya. Jakarta: PT Lentera Basritama
- Djakaria. 2014. *Sejarah Indonesia II*. Yogyakarta: Ombak
- Harapan, Sumur dan Murdisi. 1984. *Lintas Sejarah Perjalanan Jemaah Haji Indonesia*. Jakarta: Insan Cemerlang

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

Kartasasmita, Ginanjar dan dkk. 1985. 30 Tahun Indonesia Merdeka. Jakarta: PT Gita Karya

Koran Patria, "Misi Hadji R.I jang Pertama", terbit tanggal 1 Oktober 1968

Koran Republika, "Sejarah Pelaksanaan Haji di Indonesia", terbitan Ahad 10 Oktober 2010

Madjid, M. Dien. 2008. Berhaji Di Masa Kolonial. Jakarta: CV Sejahtera

Rochimi, Abdurahamn. 2010. Segala Hal Tentang Haji dan Umroh. Jakarta: Erlangga

Syaukan, Iman. 2007. Manajemen Pelayanan Haji Indonesia. Jakarta: CV Prasasti

Tribun Jogja, Jamaah Haji Pertama Indonesia Hanya 3 Orang, Berangkat dari Yogya Berbekal Rp.3.500, terbit Selasa, 10 Juli 2018

Internet

Kabar Washliyah, Fakta Sejarah, Peran Al Washliyah Dalam Misi Haji dan Kemerdekaan, terbit Senin, 27 Juni 2015 dalam <http://kabarwashliyah.com/2015/07/27/fakta-sejarah-peran-al-washliyah-dalam-misi-haji-dan-kemerdekaan/> diak ses pada tanggal 14 September 2020

Abdul Basit Adnan dan Abdulhayi Adnan, Prof KHR Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam, dalam: <http://digilib.uinsuka.ac.id/12690/1/Mohammad%2520Adnan.pdf> diakses pada 11 September 2020

NU Online, Peristiwa Monumental Bendera Merah Putih Berkibar di Arafah, terbit Sabtu, 2 September 2017, dalam <https://www.u.or.id/post/read/80929/peristiwamonumentalbenderamerah-putihberkibar-diaraf> ah diakses pada tanggal 14 September 2020